

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah komponen terpenting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Di Indonesia terdapat banyak macam pendidikan, salah satunya pendidikan sains. Pendidikan sains dibangun dengan tujuan sebagai bekal peserta didik untuk mengetahui tentang sains. Beberapa negara telah menetapkan literasi sains sebagai tujuan pendidikan sains. Kemampuan literasi sains dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi yang termasuk fakta sains. Literasi Sains dapat diartikan dengan pemahaman sains dan pengaplikasiannya serta pengetahuan ilmu sains atau ilmu alam yang dapat diterapkan dan erat hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari (Sutrisna, 2021: 2683) .

Literasi sains merupakan salah satu keterampilan terpenting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan literasi sains akan dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajari untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. OECD (*The Organisation for Economic Cooperation Development*) adalah sebuah organisasi yang berada di Paris. Organisasi ini merupakan organisasi dibawah program PISA. PISA (*Programme for international Student Assesment*) adalah sebuah program yang mengukur kemampuan peserta didik dengan fokus literasi sains, literasi matematika, dan literasi membaca pada rentang usia 15 tahun. Indonesia bergabung sebagai partisipan PISA pada tahun 2000 hingga saat ini. Berdasarkan hasil tes PISA yang dilakukan, pencapaian tingkat literasi peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 Negara (Schleicher, 2019), dengan skor rata-rata 396. Rendahnya tingkat literasi sains peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya fasilitas dan sumber belajar, pemilihan metode dan model pembelajaran, kurikulum dan sistem Pendidikan yang kurang relevan.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) pada tahun 2016 yang bertujuan untuk melakukan pengukuran kualitas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian RTEI mengatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati posisi ke 7 dari 11 negara dengan perolehan skor sebesar 77%. Berdasarkan penelitian tersebut pemerintah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Salah satunya dengan upaya menetapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan penumbuhan budaya literasi bagi peserta didik. Menurut *International Council of Associations for Science Education* (ICASE) (dalam Sudarisman, 2015:30) menyatakan peserta didik perlu untuk menguasai literasi agar peserta didik mampu hidup secara produktif dan memperoleh kualitas hidup terbaik sesuai dengan tujuan sains. Dalam pembelajaran abad 21 kegiatan literasi sains sangat penting untuk dipelajari. Melalui literasi sains peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Literasi sains juga dapat menjadi ciri kualitas dari pendidikan di Indonesia dimata dunia. Literasi sains menekankan kemampuan dalam memahami prinsip-prinsip, proses-proses dasar, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Atmaji et al., 2018, 29-30.)

Abad ke-21 merupakan abad dimana literasi sains menjadi fokus dalam IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari manusia yang diajarkan secara sistematis, Fisika adalah cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari mengenai fenomena-fenomena alam serta semua hubungan yang menyertainya. Fisika merupakan mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemahaman dari pada penghafalan. Namun fakta yang terjadi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tidak sedikit yang rendah khususnya pada mata pelajaran fisika, hal ini disebabkan karena peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan kurang dalam berliterasi sains. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemilihan model dan metode pembelajaran menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai seorang guru fisika di SMAN 26 Bandung, mengungkapkan bahwa pembelajaran fisika di kelas XI MIPA dilaksanakan seperti biasa sesuai materi yang telah ditargetkan. Adapun model dan metode yang digunakan saat pembelajaran yaitu dengan model yang pada umumnya masih berpusat pada guru dengan media pembelajaran seperti *power point*. Selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik diberikan kebebasan untuk menggunakan *handphone* sebagai media dalam mencari sumber belajar. Walaupun demikian berdasarkan hasil pemaparan guru, peserta didik masih kurang dalam menguasai konsep untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan peserta didik jarang melakukan kegiatan eksperimen atau percobaan. Kurangnya pelaksanaan kegiatan eksperimen tersebut diakibatkan oleh keterbatasan sarana pembelajaran fisika di sekolah, namun guru tetap berupaya melakukan demonstrasi agar peserta didik dapat dengan mudah memahami penjelasan materi. Akan tetapi, upaya tersebut belum sepenuhnya melibatkan peserta didik, sehingga kurang mendorong literasi sains peserta didik.

Berdasarkan hasil data kuisioner yang telah disebarkan kepada peserta didik kelas XI SMAN 26 Bandung, diperoleh informasi bahwa sekitar 81,8% dari 33 peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep fisika, hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas masih terpaku pada penjelasan secara matematis, sehingga membuat peserta didik merasa kebingungan ketika materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta mengakibatkan rendahnya keinginan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama ketika memahami materi fisika serta peserta didik yang tidak terbiasa dengan soal-soal berbasis literasi sains.

Pendapat yang dikemukakan oleh pendidik dan hasil data kuisioner tentang kompetensi literasi sains disekolah masih kurang, salah satunya disebabkan oleh kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran ini disebabkan karena strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik masih belum menarik perhatian dari peserta didik. Model yang sering digunakan oleh pendidik di SMAN 26 Bandung adalah model

pembelajaran yang masih berfokus pada pembimbing sehingga peserta didik pasif dalam pembelajaran.

Seiring dengan berkembangnya zaman pada era modern ini sudah banyak dikembangkan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk lebih aktif di dalam kelas. Model pembelajaran yang fokus kepada keaktifan peserta didik dan perkembangan peserta didik untuk mengelola informasi dan pola pikir, salah satunya dengan menerapkan model *Guided Discovery Learning*. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menemukan solusi atau kesimpulan yang diinginkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan informasi agar peserta didik mampu membentuk pemahamannya sendiri sehingga pemahaman materi lebih berbekas dalam diri peserta didik (Santoso & Budiyanto, 2020: 236).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yaumi, 2017: 28-45) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Perangkat Model *Discovery Learning* Pada Materi Pemanasan Global Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Sains Siswa Smp Kelas VII menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* memberikan pengaruh dalam peningkatan literasi sains peserta didik. Pengaruh model *discovery learning* dalam peningkatan literasi sains peserta didik juga ditunjukkan dalam penelitian (Utami, 2019: 77-85) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* memberikan pengaruh pada hasil peningkatan literasi sains peserta didik diantaranya peserta didik dilatih untuk menemukan konsep langsung melalui pengalamannya sehingga beberapa indikator literasi sains dapat dilatihkan.

Seiring dengan perkembangan zaman pula, internet merupakan sarana yang paling banyak digunakan dan diminati sebagai pembelajaran saat sekarang ini. Dengan adanya penunjang pembelajaran berupa internet, maka peserta didik dapat menemukan informasi yang ter-update tanpa harus ketinggalan informasi baru. Penunjang pembelajaran berupa internet, salah satunya yaitu *Blog*. *Blog*

merupakan suatu situs penunjang pembelajaran yang berfungsi untuk menciptakan pengetahuan awal sebelum materi pembelajaran dimulai. Dengan adanya penunjang pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran akan menjadi semakin lebih menarik, karena adanya penunjang pengetahuan awal yang dimiliki maka peserta didik akan dapat menemukan makna yang terdapat dalam materi pembelajaran yang akan diajarkan sehingga pembelajaran menjadi kondusif dan efektif. Sebagai pendukung pembelajaran, peneliti menggunakan situs *blog* ini dalam penunjang penerapan model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian (Ely Rohmawati, 2018: 11-13) menunjukkan bahwa proses pembelajaran berkonteks berbantuan media *blog* dapat melatih literasi sains peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada seorang guru fisika di SMAN 26 Bandung, diperoleh informasi bahwa materi gelombang bunyi merupakan materi yang tergolong kedalam kategori materi sulit dipahami oleh peserta didik. Materi gelombang bunyi dapat diamati dalam banyak fenomena di kehidupan sehari-hari, demikian pula dengan perkembangan teknologi, telah banyak yang memanfaatkan gelombang bunyi. Selain itu, kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus Kurikulum Nasional yaitu menerapkan konsep gelombang bunyi dan cahaya dalam teknologi, juga sangat sesuai dengan literasi sains. Hal ini mendukung penelitian mengenai penerapan model *Guided Discovery Learning* berbantuan *blog* sebagai penunjang pembelajaran untuk dapat meningkatkan literasi sains peserta didik pada materi gelombang bunyi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menarik judul penelitian **“Peningkatan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Guided Discovery Learning* Berbantuan *Blog* Pada Materi Gelombang Bunyi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Guided Discovery Learning (GDL)* berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 2 dengan

menggunakan model konvensional berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 1 pada materi Gelombang Bunyi?

2. Bagaimana perbedaan peningkatan literasi sains peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 2 dengan menggunakan model konvensional berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 1 pada materi Gelombang Bunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Guided Discovery Learning* (GDL) berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 2 dengan menggunakan model konvensional berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 1 pada materi Gelombang Bunyi
2. Perbedaan peningkatan literasi sains peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 2 dengan menggunakan model konvensional berbantuan *blog* di kelas XI MIPA 1 pada materi Gelombang Bunyi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi penerapan pembelajaran fisika dan pengguna penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian memberikan manfaat berupa gambaran penggunaan model pembelajaran yang baik dan cocok untuk meningkatkan Literasi Sains peserta didik pada materi Gelombang Bunyi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) berbantuan *blog* terhadap kemampuan observasi dan sikap ilmiah pada saat proses pembelajaran berlangsung

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru bidang studi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dengan mempertimbangkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) berbantuan *blog* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan dapat memberikan inspirasi atau motivasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dan efektif.
- c. Bagi peserta didik, membantu agar memiliki kemandirian dalam belajar serta berperan aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya sehingga mampu memahami konsep dengan baik.
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari dan didapatkan khususnya saat dibangku perkuliahan sehingga diharapkan dapat berguna dan sebagai salah satu pengalaman peneliti dalam mempersiapkan diri menjadi pendidik.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Peningkatan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Guided Discovery Learning* (GDL) Berbantuan *blog* Pada Materi Gelombang Bunyi

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan dan untuk memberikan pandangan yang sama mengenai definisi dari judul “Peningkatan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Guided Discovery Learning* Berbantuan *Blog* Pada Materi Gelombang Bunyi” yang diajukan, maka istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada situasi yang bebas untuk menyelidiki konsep dengan bimbingan guru. Terdapat enam tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu: pemberian rangsangan (*stimulus*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data

(*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pemeriksaan (*verifikasi*), dan menarik kesimpulan (*generalisasi*). Keterlaksanaan setiap tahapan model ini diukur dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis AABTLT *with* SAS.

2. *Blog* merupakan media penunjang pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam merealisasikan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran ini mengembangkan kemampuan literasi sains peserta didik melalui kegiatan membaca konteks pada artikel di *blog*, tanya jawab mendalam, observasi, demonstrasi prosedur, penelusuran pustaka, melaksanakan prosedur, mengkomunikasikan pengetahuan sains.
3. Peningkatan Literasi Sains. literasi sains dalam penelitian ini adalah peserta didik dapat menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah pada materi gelombang bunyi. Peningkatan literasi sains peserta didik akan ditinjau dari hasil *pretest* dan *posttest*. Peningkatan literasi sains akan diukur berdasarkan indikator kemampuan literasi sains yaitu berupa soal pilihan ganda dan esai sebanyak 21 soal.
4. Gelombang Bunyi. Gelombang bunyi merupakan salah satu mata pelajaran fisika kelas XI pada kompetensi dasar 3.10 menerapkan konsep dan prinsip gelombang bunyi dan cahaya 4.10 melakukan percobaan tentang gelombang bunyi dan/atau cahaya berikut presentasi hasil percobaan dan makna fisisnya misalnya sonometer dan kisi difraksi.

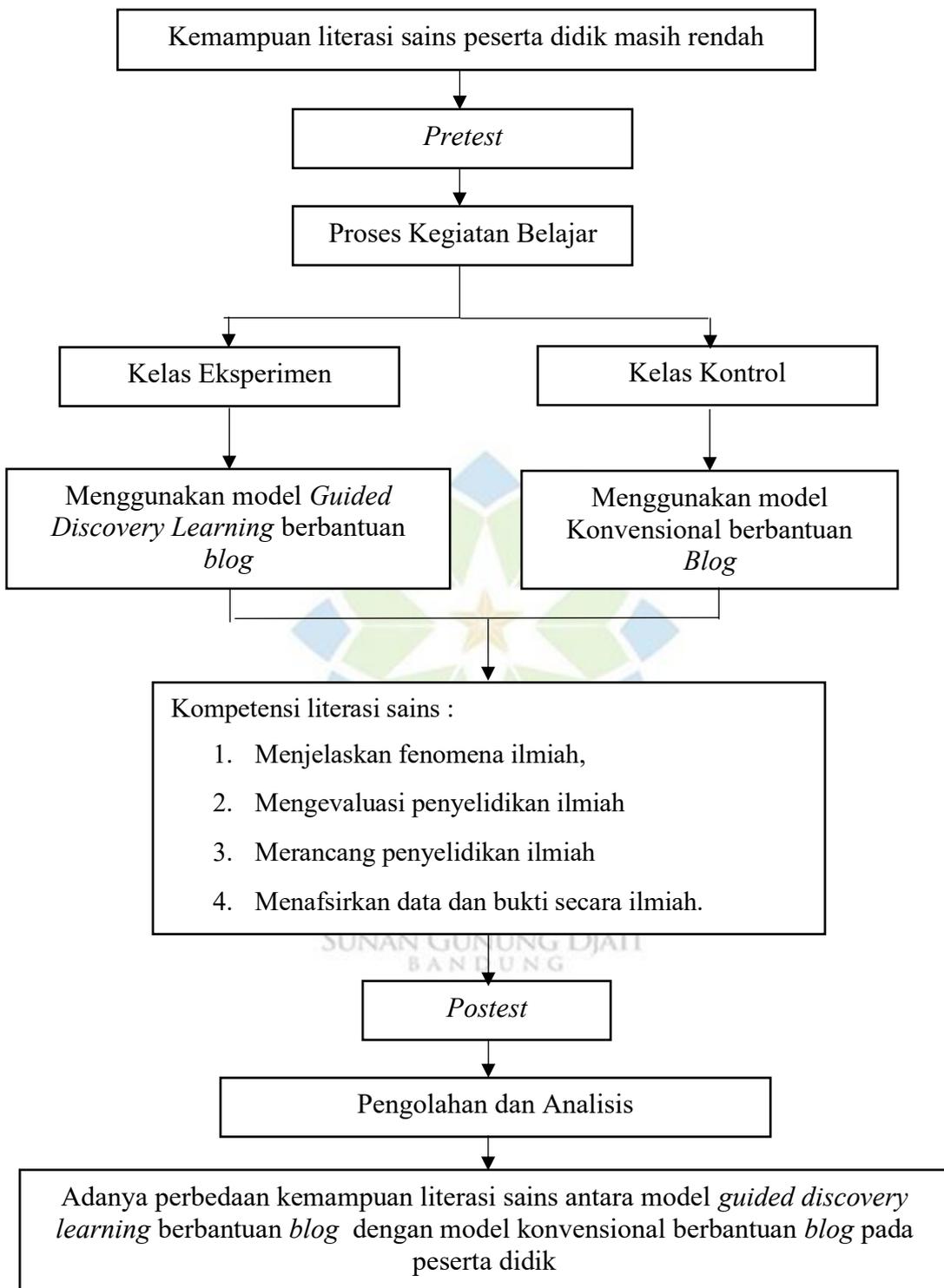
F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran fisika dilakukan dengan menggunakan model dan metode yang digunakan saat pembelajaran yaitu dengan model yang pada umumnya masih berpusat pada guru dengan media pembelajaran seperti *power point* yang sesekali diselingi dengan adanya demonstrasi. Penggunaan metode dan model tersebut membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep fisika, hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran fisika di kelas masih terpaku pada penjelasan secara matematis, sehingga membuat peserta didik merasa kebingungan

ketika materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, dalam memahami materi peserta didik akan membutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga apabila diterapkan soal-soal berbasis literasi sains akan membuat peserta didik menjadi lebih kebingungan karena peserta didik kurang dilatih dalam menelaah interaksi antara konsep sains dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran fisika yang dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik.

Peningkatan kemampuan literasi sains dapat dilakukan pada pembelajaran fisika dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dengan berbantuan media *Blog*. Model *Guided Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri dalam menemukan suatu konsep atau teori, pemahaman, dan pemecahan masalah dengan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Adapun langkah pembelajaran dari model *Guided Discovery Learning* yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization*. Penggunaan media blog dalam penerapan model ini bertujuan untuk mendukung pembelajaran fisika agar dapat meningkatkan pemahaman dan literasi sains peserta didik, karena media ini memiliki tampilan yang dapat disesuaikan dengan keinginan sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Literasi sains merupakan kemampuan untuk memahami proses sains dan mendapatkan informasi ilmiah secara bermakna yang tersedia di kehidupan sehari-hari. Literasi sains memiliki kompetensi yaitu menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah serta menafsirkan data dan bukti secara ilmiah. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka kerangka pemikiran yang penulis akan paparkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan pada gambar 1.1, hipotesis penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

- H_1 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan literasi sains peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* berbantuan *Blog* dengan model pembelajaran konvensional berbantuan *Blog* pada materi Gelombang Bunyi
- H_2 : Terdapat perbedaan peningkatan literasi sains siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* berbantuan *Blog* dengan model pembelajaran konvensional berbantuan *Blog* pada materi Gelombang Bunyi

H. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bermaksud untuk penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, serta untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan antara hasil penelitian yang lain dengan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti. Adapun penelitian yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani, H (2022) mengatakan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) pada materi usaha dan energi di kelas X IPA 1 MAN 1 Kuningan berjalan dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil persentase rata-rata keterlaksanaan dari tiga pertemuan yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik memperoleh kategori baik (Munawaroh, 2022).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2022) mengatakan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Guided Discovery Learning*, baik aktivitas pendidik maupun aktivitas peserta didik memiliki presentase dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat diartikan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Guided Discovery Learning* sudah terlaksana dengan sangat baik (Wulan, 2022).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2019) mengenai *Pengaruh Model Guided Discovery Learning terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa* mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran GDL mengalami peningkatan terhadap kemampuan representasi matematis siswa, akan tetapi pada saat pelaksanaan penelitian terdapat kendala waktu ketika mengisi LKPD yang berdampak pada saat melakukan proses presentasi dan evaluasi (Sukma, 2019).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suripta (2019) mengenai Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Fisika melalui Model *Guided Discovery Learning* dengan Metode Praktikum kelas XI-IPA mengatakan bahwa menggunakan model *discovery learning* melalui metode praktikum dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan data observasi, dapat terlihat bahwa pembelajaran fisika dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* melalui metode praktikum pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I (Suripta, 2019).
5. Penelitian Larasati & Sucahyo (2021) dengan judul “Tren Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* Untuk Mengajarkan Materi Fisika Di SMA” mengatakan bahwa model pembelajaran *Guided Discovery* cocok dan efektif digunakan pada pembelajaran fisika untuk berbagai materi fisika. Dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi, model pembelajaran *Guided Discovery* yang aktif dapat digunakan sebagai pengganti pembelajaran konvensional yang cenderung pasif. Keterlaksanaan pembelajaran fisika dengan berbantuan *Guided Discovery* menunjukkan hasil yang baik dan cukup tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Guided Discovery* tidak kalah bagus dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan berbagai aspek tujuan belajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Larasati & Sucahyo, 2021).
6. Penelitian Izza (2022) dengan judul “Implementasi E-LKPD berbasis STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains pada Materi

Gelombang Bunyi” mengatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan E-LKPD berbasis STEM pada materi gelombang bunyi dalam meningkatkan kemampuan literasi sains tergolong dalam kategori sedang, artinya terdapat peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik dengan menggunakan E-LKPD berbasis STEM pada materi gelombang bunyi (Izza, 2022)

7. Penelitian Zahra (2022) dengan judul “Pengembangan Media *Electronic Physics Magazine* Berbasis Pendekatan *Science, Environment, Technology, and Society* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik pada Materi Momentum dan Impuls” mengatakan bahwa kehadiran LKPD dengan menggunakan pendekatan tahapan pendekatan SETS dan indikator kemampuan literasi sains dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik. Hal tersebut dikarena penggunaan LKPD dapat membantu peserta didik secara mandiri serta memahami konsep materi yang disajikan dan membantu peserta didik melakukan pembelajaran dalam upaya menguasai pemahaman, keterampilan, dan sikap (Zahra, 2022)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penerapan model *guided discovery learning*. Kemudian dalam beberapa penelitian, peserta didik masih kurang dalam mengungkapkan ide. Oleh karena itu dalam menstimulus peserta didik diperlukan media yang tepat. Sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media pembelajaran dalam penelitian ini dengan menggunakan media *blog*. Penggunaan media yang tepat dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan ide dan memudahkan guru dalam memberikan informasi. Penggunaan media ini menjadi peluang bagi peneliti dalam membangun kebaruan penelitian sebagai solusi dalam mengatasi masalah yang masih muncul, sehingga dalam merealisasikan pembelajaran model *guided discovery learning*.